

PEREMPUAN DALAM BELENGGU SISTEM KELAS SOSIAL PADA NOVEL GADIS PANTAI DAN CERPEN “SAGRA”

Asih Gunawiayu^{1*}, Wedar Pahala Lingga²

^{1*}Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas
Mulawarman, Samarinda, Indonesia

² Program Studi Destinasi Pariwisata, Jurusan Administrasi Niaga, Politeknik
Negeri Padang, Padang, Indonesia

Pos-el: ^{1*} asihgunawiayu@fib.unmul.ac.id, ² wedarpahala@pnp.ac.id

ABSTRAK

Kehidupan masyarakat kerap terepresentasi dalam karya sastra, tidak terkecuali tekanan yang dialami oleh perempuan dari berbagai latar belakang budaya dan zaman. Penelitian ini membahas dua tokoh perempuan berlatar belakang budaya Jawa dan Bali dari zaman yang berbeda pada novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer, dan Cerpen “*Sagra*” karya Oka Rusmini. Melalui tokoh-tokoh dalam kedua karya sastra tersebut, terlihat adanya isu ketimpangan relasi kuasa dalam sistem kelas sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan representasi keterbelengguan perempuan dalam dua budaya dan zaman yang berbeda. Untuk dapat mencapai tujuan penelitian tersebut, maka akan digunakan kerangka studi gender dan pendekatan sosiologi sastra. Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam kedua karya sastra tersebut perempuan ditampilkan sebagai komoditas, meskipun kedua tokoh tersebut memiliki keberdayaan diri, tetapi mereka tetap menjadi korban dalam sistem kelas sosial. Hal tersebut disebabkan oleh latar belakang kelas sosial mereka yang dianggap lebih rendah. Selain itu, ketimpangan relasi kuasa pun tercerminkan melalui konflik antartokoh.

Kata kunci: perempuan, kelas sosial, sosiologi sastra

ABSTRACT

*The life of society is often represented in literary works, including the pressures experienced by women from various cultural backgrounds and eras. This study discusses two female characters from Javanese and Balinese cultural backgrounds in different eras, as depicted in Pramoedya Ananta Toer’s novel *Gadis Pantai* and Oka Rusmini’s short story “*Sagra*.” Through these characters, issues of unequal power relations within the social class system become apparent. The aim of this research is to identify the representation of women’s oppression in two different cultures and eras. To achieve this objective, gender studies and the sociology of literature approach are employed. The analysis reveals that in both works, women are portrayed as commodities; although these characters possess personal agency, they remain victims within the social class system. This is due to their lower social*

Asih Gunawiayu, Wedar Pahala Lingga

Perempuan dalam Belenggu Sistem Kelas Sosial Pada Novel *Gadis Pantai* dan
Cerpen “*Sagra*”

class backgrounds. Moreover, the unequal power relations is also reflected in the conflicts between characters.

Keywords: *women, social class, sociology of literature*

A. PENDAHULUAN

Karya Sastra tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis pengarang, melainkan juga sebagai cerminan kondisi sosial suatu masyarakat. Melalui karyanya, pengarang dapat mengungkapkan problematika sosial yang sering kali tidak diutarakan secara gamblang dalam realitas sehari-hari. Oleh karena itu, karya sastra dapat dipandang sebagai dokumen sosial yang memiliki nilai penting dalam memahami kondisi masyarakat, di samping nilai estetik yang dikandungnya (Damono, 2018). Wacana kelas sosial dan gender merupakan isu yang sering muncul dalam kajian sastra kontemporer. Perempuan dari kelas sosial bawah seringkali diposisikan sebagai pihak yang paling rentan dalam masyarakat yang feodal maupun yang masih terikat pada sistem kasta. Dengan demikian, analisis terhadap karya sastra yang mengangkat tokoh perempuan dari kelas sosial bawah dapat membuka pemahaman lebih dalam mengenai bagaimana struktur sosial bekerja dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini akan dibandingkan dua buah karya sastra, yakni novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer, dan cerpen “*Sagra*” karya Oka Rusmini. Novel *Gadis Pantai* berlatar waktu pada masa kolonial Belanda di Indonesia dengan tokoh utama perempuan jelata yang disebut Gadis Pantai, ia lahir dan besar di daerah pantai pesisir utara Pulau Jawa. Ketika remaja, Gadis Pantai dinikahi oleh seorang bangsawan untuk dijadikan selirnya, ia pun tumbuh dewasa dalam keadaan yang sangat jauh berbeda dari kehidupannya semula. Sampai akhirnya ia melahirkan anak pertama, Gadis Pantai lalu diusir pulang kembali ke orangtuanya. Gadis Pantai diposisikan hanya sebagai alat penerus keturunan, tanpa memiliki kebebasan untuk menentukan nasibnya sendiri. Sementara itu, cerpen “*Sagra*” karya Oka Rusmini menghadirkan kisah seorang perempuan yatim bernama Sagra. Keluarga Sagra berasal dari kasta Sudra, mereka tidak memiliki banyak harta untuk bertahan hidup, sehingga sewaktu ibunya akan meninggal, ia berpesan agar Sagra bekerja pada keluarga Pidada yang kaya dan berasal dari kasta yang lebih tinggi. Semasa Sagra bekerja pada keluarga Pidada, sejumlah musibah terjadi di keluarga tersebut. Meskipun Sagra bukan penyebab dari musibah-musibah yang terjadi, tetapi warga desa mengasumsikan Sagra sebagai penyebabnya. Sagra ditampilkan mengalami diskriminasi berlapis, baik dari keluarga maupun masyarakat sekitarnya.

Novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer dan cerpen “*Sagra*” karya Oka Rusmini memiliki benang merah yang sama, yaitu menyoroti problematika sistem kelas sosial yang berlapis, dengan perempuan sebagai pihak yang paling rentan dalam menghadapi diskriminasi dan subordinasi. *Gadis Pantai* menggambarkan realita feodalisme masyarakat Jawa pada masa kolonial Belanda, sedangkan *Sagra* merepresentasikan kekakuan sistem kasta Bali yang diwariskan turun-temurun. Melalui tokoh utama perempuan, diperlihatkan bagaimana struktur sosial dapat memengaruhi nasib individu, terutama perempuan dari kelas sosial

Asih Gunawiayu, Wedar Pahala Lingga

Perempuan dalam Belenggu Sistem Kelas Sosial Pada Novel *Gadis Pantai* dan
 Cerpen “*Sagra*”

bawah, yang sering kali tidak memiliki ruang untuk menentukan jalan hidupnya sendiri.

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan untuk mengkaji relasi gender dan kekuasaan pada karya-karya Pramoedya Ananta Toer maupun Oka Rusmini. Misalnya, penelitian dari Setiawan (2016) yang menyoroti representasi perempuan dalam novel *Gadis Pantai* menunjukkan adanya dominasi feodalisme atas tubuh dan identitas perempuan dan Windari (2021) menelaah karya-karya Oka Rusmini dan menemukan bahwa perempuan dalam sistem kasta Bali seringkali ditempatkan dalam posisi subordinat. Selanjutnya, penelitian Farida dan Andalas (2019) menegaskan bahwa karya sastra mampu memperlihatkan kesenjangan sosial-ekonomi dan ketimpangan kelas antara masyarakat pesisir dan kaum bangsawan sebagaimana tergambar dalam *Gadis Pantai*. Pandangan ini menguatkan argumen bahwa persoalan kelas sosial bukan sekadar latar, tetapi menjadi inti yang menentukan posisi perempuan di masyarakat feodal.

Sementara itu, Rojak, Rahayu, dan Priyatna (2017) menemukan bahwa tokoh perempuan dalam cerpen "Cenana" dari kumpulan *Sagra* berjuang melawan dominasi sosial dan budaya yang menindas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan dalam masyarakat Bali seringkali kehilangan subjektivitas karena struktur patriarki dan sistem kasta yang menjeratnya. Selanjutnya, penelitian dari Saputro, Sukowati, dan Arifin (2025) mengidentifikasi bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam *Sagra*, seperti marginalisasi, stereotip, dan kekerasan simbolik. Temuan tersebut menegaskan bahwa perempuan di dalam karya Oka Rusmini bukan hanya korban budaya patriarkal, tetapi juga korban sistem kelas sosial berbasis kasta. Kajian terdahulu lainnya oleh Mariri (2002) menyoroti bagaimana warna lokal Bali dan adat istiadatnya membentuk perilaku serta nasib tokoh-tokoh perempuan dalam *Sagra*.

Keenam penelitian ini bersama-sama menunjukkan bahwa karya sastra dapat merefleksikan dan mengkritisi sistem sosial yang menindas perempuan. Dari hasil pembacaan terhadap penelitian terdahulu, kajian yang mengaitkan kedua karya ini secara komparatif dengan menggunakan kerangka sosiologi sastra masih jarang dilakukan. Celah ini memberikan ruang penting bagi penelitian ini yang menyoroti kesamaan maupun perbedaan representasi kelas sosial dan gender dalam kedua karya tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan representasi sistem kelas sosial dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer dan cerpen "*Sagra*" karya Oka Rusmini; (2) menganalisis posisi perempuan kelas bawah dalam struktur sosial sebagaimana tercermin dalam kedua karya tersebut; dan (3) membandingkan perbedaan representasi feodalisme Jawa dan sistem kasta Bali dalam memengaruhi kehidupan tokoh utama perempuan. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi kajian sastra Indonesia, khususnya yang berfokus pada

Asih Gunawiayu, Wedar Pahala Lingga

Perempuan dalam Belenggu Sistem Kelas Sosial Pada Novel *Gadis Pantai* dan
Cerpen "*Sagra*"

hubungan antara sastra, kelas sosial, dan gender, serta memperkaya wacana akademis tentang bagaimana karya sastra dapat merefleksikan dan sekaligus mengkritisi kondisi sosial pada masanya.

B. KERANGKA TEORI

Untuk dapat mencapai tujuan penelitian, maka dalam menganalisis novel *Gadis Pantai* dan cerpen "*Sagra*" akan digunakan pendekatan sosiologi sastra sebagai pisau analisis utama. menurut Wellek dan Warren terdapat tiga tipe sosiologi sastra, yakni (1) sosiologi pengarang, yang menitikberatkan pada hubungan antara pengarang dengan kondisi sosial yang melingkupinya; (2) sosiologi karya sastra, yang berfokus pada isi, tujuan, serta implikasi sosial yang terkandung dalam teks sastra; dan (3) sosiologi pembaca, yang menelaah resepsi serta pengaruh karya sastra terhadap masyarakat (Wiyatmi, 2013), tetapi dalam penelitian ini hanya akan difokuskan untuk mengkaji sosiologi karya sastra.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa sosiologi karya sastra merupakan sosiologi sastra yang mengkaji karya sastra dalam hubungannya dengan masalah sosial yang ada dalam masyarakat, yang berfokus penelitian pada isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra dan yang berkaitan dengan masalah sosial (Wiyatmi, 2013). Dengan demikian, analisis akan berfokus pada nilai-nilai sosial, budaya, dan ideologis yang terepresentasi dalam teks. Pendekatan ini memungkinkan karya sastra dipahami sebagai medium representasi dan kritik sosial.

Di Pulau Jawa, sejak zaman kerajaan Majapahit yang beragama hindu, dikenal sistem kelas kasta dalam kehidupan sosial. Creese (1998) menjelaskan bahwa dalam teks-teks Jawa Kuno, masyarakat terbagi dalam empat kelompok besar: *brahmana* (pendeta), *ksatriya* (prajurit/bangsawan), *waisya* (pedagang), dan *sudra* (rakyat jelata). Masuknya pengaruh islam dan kolonialisme Belanda di pulau Jawa menggeser istilah kasta di atas menjadi dua, yakni lapisan atas (bangsawan/*wong gedhe*) dan lapisan bawah (*wong cilik/kawulo alit*). Darban (1998) memaparkan bahwa masyarakat di suatu kerajaan terbagi menjadi dua lapisan, yakni lapisan atas (bangsawan/*wong gedhe*) dan lapisan bawah (*wong cilik/kawulo alit*). Lapisan atas adalah bangsawan keturunan raja yang memiliki jabatan sebagai pemerintah, sedangkan lapisan bawah merupakan masyarakat biasa yang diperintah. Perubahan ini memperlihatkan adaptasi budaya Jawa terhadap perubahan situasi politik dan agama, yang pada gilirannya memengaruhi struktur sosial dalam kehidupan masyarakat.

Berbeda dengan di Pulau Jawa, sistem sosial di Pulau Bali tidak mengalami perubahan signifikan. Mayoritas penduduk Bali yang menganut Hindu masih mempertahankan struktur sosial berdasarkan sistem kasta. Supriatna mendefinisikan sistem kasta sebagai "suatu sistem yang menggolongkan masyarakat berdasarkan fungsinya" (2008:3). Lebih lanjut, sistem kasta di Bali terdiri atas kasta *Brahmana* (pendeta), *Ksatria* (bangsawan), *Waisya* (petani dan pedagang), dan *Sudra* (buruh kasar) (Supriatna, 2008), orang dari kelas sosial yang tinggi umumnya memandang rendah pada orang yang berasal dari kelas sosial yang lebih rendah. Kelas sosial yang terdapat di Pulau Jawa dan Bali memiliki kesamaan

Asih Gunawiayu, Wedar Pahala Lingga

Perempuan dalam Belenggu Sistem Kelas Sosial Pada Novel *Gadis Pantai* dan
Cerpen "*Sagra*"

yakni kelas atas merupakan kelas superior, sedangkan kelas bawah merupakan kelas inferior.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian analisa deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami fenomena sosial yang tergambar dalam karya sastra. Data penelitian yang diambil berupa teks naratif yang berkaitan dengan penggambaran tokoh perempuan, konflik, dan peristiwa yang menampilkan relasi kelas sosial. Teknik pengumpulan data dengan cara studi pustaka teks karya sastra dan sumber referensi pendukung lainnya.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kedua objek penelitian, tampak adanya kesamaan keadaan tokoh utama. Baik Gadis Pantai maupun Sagra sama-sama dipaksa untuk tinggal di lingkungan orang dari kelas sosial yang lebih tinggi dengan harapan dapat menikmati kehidupan yang lebih baik. Gadis Pantai dipaksa orangtuanya untuk menikah dengan seorang bangsawan bernama Bendoro, sedangkan Sagra dipaksa oleh ibunya untuk menjadi pelayan di rumah keluarga Pidada yang berkasta Brahmana. Sebagai perempuan dari kelas sosial rendah, Gadis Pantai dan Sagra tidak memiliki kuasa untuk memperjuangkan pikiran dan kemauan hatinya. Kutipan berikut menggambarkan kerinduan Gadis Pantai terhadap masa lalunya yang sederhana namun penuh kebebasan.

Pikirannya melayang ke laut, pada kawan-kawan sepermainannya, pada bocah-bocah pantai berkulit dekil, telanjang bergolek-golek di pasir hangat pagi hari. Dahulu ia pun menjadi bagian dari gerombolan anak-anak telanjang bulat itu. Dan ia tak juga dapat mengerti, benarkah ia menjadi jauh lebih bersih karena basuhan air wangi? Ia merasa masih seperti bocah yang dulu, menepi-nepi pantai sampai ke muara, pulang ke rumah dengan kaki terbungkus lumpur amis. (Toer, 2000:23).

Sedangkan Sagra, walaupun dirinya berani bersuara namun hanya dianggap sebagai angin lalu oleh ibunya.

Sagra tidak habis pikir, apa lagi yang diinginkan ibunya. Harusnya perempuan kurus dan sakit-sakitan itu sadar, bahwa bersyukur adalah juga ritus kehidupan yang harus ditunaikan manusia. Bukankah laki-laki yang dipanggil Sagra dengan “bape” elah mewariskan rumah dan tanah garapan untuk hidup dua perempuan miliknya? Kenapa ibunya tidak bersyukur? Kenapa perempuan itu menginginkan ia tinggal di griya dan mengabdikan sebagai pelayan? Pelayan! (Rusmini, 2012:96-97)

Banyaknya kemudahan yang akan mereka peroleh apabila tinggal bersama orang dari kelas sosial yang lebih tinggi tidak bisa mereka bayangkan. Dari dua kutipan di atas, baik Gadis Pantai dan Sagra masih beranggapan bahwa kehidupan mereka saat ini dirasa masih baik walau secara status sosial dan ekonomi berada di bawah. Paksaan tersebut memperlihatkan bahwa perempuan dari kelas bawah tidak memiliki otoritas atas tubuh dan hidupnya sendiri. Kondisi ini sejalan dengan temuan Farida dan Andalas (2019) bahwa dalam *Gadis Pantai*, Pramoedya menampilkan ketimpangan antara masyarakat pesisir dan kaum bangsawan sebagai bentuk kritik terhadap feodalisme Jawa. Kelas sosial atau kasta bukan hanya

Asih Gunawiayu, Wedar Pahala Lingga

Perempuan dalam Belenggu Sistem Kelas Sosial Pada Novel Gadis Pantai dan
Cerpen “Sagra”

membedakan secara ekonomi, tetapi juga menentukan hak dan martabat seseorang di hadapan masyarakat.

Awal mula pernikahan paksa yang dijalani Gadis Pantai tampak dalam kutipan berikut, "Kemarin malam ia telah dinikahkan. Dinikahkan dengan sebilah keris. Detik itu ia tahu: kini ia bukan anak bapaknya lagi. Ia bukan anak emaknya lagi." (Toer, 2000:2), ketika dipaksa menikah dengan Bendoro, Gadis Pantai pada awalnya belum mengetahui kepada siapa ia akan diserahkan. Kutipan tersebut menunjukkan perasaan kehilangan jati diri Gadis Pantai akibat pernikahan yang bersifat transaksional. Dalam konteks ini, perempuan dijadikan komoditas sosial untuk memperkuat struktur kekuasaan. Setiawan (2016) juga menegaskan bahwa dalam *Gadis Pantai*, tubuh perempuan menjadi arena kontrol sosial di bawah dominasi patriarki dan kelas feodal. Dengan demikian, nasib Gadis Pantai mencerminkan keterbelengguan perempuan oleh sistem sosial yang menjadikannya "simbol kehormatan" laki-laki bangsawan. Berbeda dengan Gadis Pantai, Sagra sejak awal mengetahui kepada siapa ia dipaksa tinggal dan ia sempat menolak pemaksaan yang dilakukan oleh ibunya tersebut.

"Meme titipkan kau pada keluarga *griya*, Sagra. Hanya kau yang diinginkan keluarga Pidada." [...] "Meme merasa hidup Meme tidak akan panjang lagi. Meme sudah bicara pada Ida Ayu Pidada. Dia mau menerimamu dan memberimu makan. Bahkan dia berjanji akan membuat upacara ngaben, pembakaran mayat yang besar kalau Meme mati. Kau harus berbakti pada keluarga itu. Paham!"

"Aku tidak mau!" bantah Sagra sengit. [...]

"Jangan bikin Meme susah!" [...] (Rusmini, 2012:95)

Untuk menekan Sagra agar mau tinggal bersama keluarga Pidada, Meme Sagra menyebutkan semua kebaikan yang akan dilakukan oleh keluarga Pidada jika Sagra mau tinggal bersama keluarga tersebut. Dialog antara Sagra dan ibunya menampilkan benturan antara kehendak individu dan norma sosial. Sagra yang berani menolak, akhirnya tetap kalah oleh kuasa adat. Ini memperlihatkan bentuk penindasan ganda terhadap perempuan sebagai kelas bawah dan sebagai perempuan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Saputro, Sukowati, dan Arifin (2025) yang menemukan lima bentuk ketidakadilan gender dalam *Sagra*, yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja domestik. Dalam konteks ini, tindakan Sagra bukan sekadar bentuk protes individu, tetapi simbol ketidakberdayaan perempuan di bawah sistem sosial yang timpang. Sagra dipaksa ibunya untuk mengabdikan kepada keluarga Brahmana demi keamanan ekonomi dan status sosial. Selain itu, Mariri (2002) menjelaskan bahwa adat dan warna lokal Bali bukan sekadar latar budaya, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme ideologis yang menegaskan hierarki sosial dan peran gender. Kasta menjadi batas yang jelas dalam mengatur relasi kuasa dan menentukan nilai seseorang di masyarakat. Sagra, sebagai perempuan Sudra, secara sosial dianggap rendah dan harus tunduk pada aturan kasta yang diwariskan turun-temurun.

Salah satu hal yang mendorong orangtua Gadis Pantai menikahkan Gadis Pantai kepada Bendoro, dan Meme Sagra menyerahkan Sagra untuk mengabdikan kepada keluarga Pidada adalah agar anak mereka terjamin kehidupannya. Meskipun adanya jaminan kemewahan dan kesejahteraan, tetapi perpisahan dengan kelas sosialnya secara tiba-tiba yang dialami oleh Gadis Pantai dan Sagra memunculkan

Asih Gunawiayu, Wedar Pahala Lingga

Perempuan dalam Belenggu Sistem Kelas Sosial Pada Novel Gadis Pantai dan
Cerpen "Sagra"

rasa tidak terima dan penolakan dalam diri mereka. Pada diri Gadis Pantai timbul rasa tidak terima sekaligus kehilangan, sebagaimana yang terlihat dalam kutipan berikut.

Ia tak tahu apa yang di hadapannya. Ia hanya tahu: ia kehilangan seluruh dunianya. Kadang dalam ketakutan ia bertanya: mengapa tak boleh tinggal di mana ia suka, di antara orang-orang tersayang dan tercinta, di bumi dengan pantai dan ombaknya yang amis. (Toer, 2000:2)

Gadis pantai yang masih belia, belum siap kehilangan dan terpisah dari keluarga serta lingkungan tempat ia lahir dan dibesarkan. Seperti *Meme Sagra*, orangtua Gadis Pantai pun membujuk Gadis Pantai dengan menyebutkan segala kemewahan yang akan didapatnya, “Bapakmu benar, nak. Mana ada orang tua mau lemparkan anaknya pada singa? Dia ingin kau senang seumur hidup, nak. Lihat aku, nak, dari kecil sampai setua ini, tidak pernah punya kain seperti yang kau pakai.” (Toer, 2000:3), apa yang dikatakan oleh ibu Gadis Pantai secara tidak langsung menyatakan betapa rendahnya kelas sosial mereka, dan suatu keberuntungan bagi Gadis Pantai untuk dapat menjadi bagian dari kelas sosial yang lebih tinggi. Selain ketidakberdayaan, baik Gadis Pantai maupun Sagra menunjukkan bentuk kepatuhan yang terinternalisasi. Mereka memandang kemewahan dan kestabilan hidup bersama kelas atas sebagai “berkah”, bukan eksploitasi. Rojak, Rahayu, dan Priyatna (2017) menjelaskan bahwa perempuan Bali dalam karya Oka Rusmini kerap menganggap penderitaan sebagai bentuk “pengabdian” kepada adat dan keluarga, karena kesadaran sosial mereka dibentuk oleh sistem nilai patriarkal dan kasta. Hal ini menjelaskan mengapa baik Gadis Pantai maupun Sagra tidak melawan secara frontal terhadap penindasan yang mereka alami, melainkan menanggungnya sebagai nasib yang wajar.

Pernyataan orangtua Gadis Pantai dan *Meme Sagra* yang secara tidak langsung menyadarkan anak mereka bahwa mereka berasal dari kelas sosial yang rendah menyebabkan Gadis Pantai dan Sagra merasa “kecil”, terlebih keadaan di tempat tinggal Bendoro dan Pidada yang berasal dari kelas sosial yang lebih tinggi, semakin membuat Gadis Pantai dan Sagra merasa berada di tingkatan yang rendah. Perasaan rendah diri karena berasal dari lapisan bawah tidak hanya dialami oleh Gadis Pantai, tetapi oleh orangtuanya serta kepala kampung, seperti yang tergambar dalam kutipan berikut.

“Bendoro sudah bangun,” kepala kampung memperingatkan.

Semua tegang menegakkan tubuh. Pendengaran tertuju pada sepasang selop yang berbunyi berat sayup terseret-seret di lantai. Bunyi kian mendekat dan akhirnya nyata terdengar: *buuutt*.

“Apa itu?” emak bertanya pada kepala kampung. Ia kenal bunyi itu tapi ia tak yakin. Ia gelengkan kepala. Di sini tak mungkin terjadi. Tidak! Itu bukan bunyi yang biasa didengarnya, bunyi yang biasa membikin ia geram pada lakinya.” (Toer, 2000:10)

Suara langkah kaki yang menandakan kehadiran Bendoro pun telah memberikan perasaan mencekam pada sekumpulan orang tersebut. Bahkan, Bendoro yang merupakan bangsawan dianggap suci oleh ibu Gadis Pantai, sehingga ia tidak percaya bahwa bangsawan pun manusia yang dapat buang angin.

Asih Gunawiayu, Wedar Pahala Lingga

Perempuan dalam Belenggu Sistem Kelas Sosial Pada Novel Gadis Pantai dan
Cerpen “Sagra”

Seperti Gadis Pantai, Sagra yang tumbuh di keluarga dengan kasta Sudra merasa rendah diri menghadapi keluarga Pidada dengan kasta Brahmana, "Sagra mengangguk. Dia paham kedudukannya. Sagra juga paham, sebagai *wong jero*, pelayan perempuan, dia harus tahu diri." (Rusmini, 2012:95), sebagai perempuan Sudra dan pelayan di keluarga Pidada, Sagra selalu menekan perasaannya sendiri dengan mengingat kasta dan kedudukannya. Jika dibandingkan, kedua tokoh perempuan ini menunjukkan pola yang serupa: mereka sama-sama dijadikan alat mobilitas sosial oleh keluarganya, tetapi pada akhirnya tetap diperlakukan rendah oleh kelompok kelas atas. Pada titik ini, hasil penelitian ini memperkuat pandangan Windari (2021) bahwa karya-karya Oka Rusmini dan Pramoedya sama-sama mengkritik sistem sosial yang memarginalkan perempuan. Namun, masing-masing melakukan kritik dengan konteks budaya yang berbeda: *Gadis Pantai* melalui feodalisme Jawa kolonial, dan *Sagra* melalui sistem kasta Hindu Bali.

Perasaan rendah diri yang disebabkan oleh latar belakang sosial yang rendah, serta pernyataan orangtua yang semakin memperjelas keadaan tersebut, diperparah oleh perlakuan Bendoro kepada Gadis Pantai, dan keluarga Pidada kepada Sagra. Bendoro dan Pidada yang berasal dari kelas sosial yang tinggi memerlakukan Gadis Pantai dan Sagra dengan semena-mena. Apa yang mereka perintahkan dan inginkan harus dilakukan dan dituruti tanpa mempertimbangkan pendapat Gadis Pantai maupun Sagra terlebih dulu. Setelah melahirkan anak pertamanya, Bendoro menyuruh ayah Gadis Pantai untuk membawa pulang anaknya, bahkan Gadis Pantai langsung diceraikan oleh Bendoro tanpa memberitahu Gadis Pantai terlebih dulu. Ketidakberdayaan ayah Gadis Pantai yang merupakan *kawulo alit* menghadapi Bendoro yang merupakan *wong gedhe* tampak pada kutipan berikut.

"Maafkan aku. Kumpulkan semua pakaianmu."

"Ada apa, bapak?"

"Jangan bertanya, nak, jangan bertanya. Kita akan pergi sekarang."

"Ke mana, bapak?"

"Pulang."

"Pulang?"

[...]

"Mari pulang, nak. Ini bukan tempatmu lagi."

"Mengapa, bapak?"

"Mengapa? Kau telah diceraikan." (Toer, 2000:218)

Kesenjangan kelas sosial yang teramat jauh menyebabkan perasaan rendah dan tak berdaya ayah Gadis Pantai untuk melawan Bendoro, sehingga keputusan Bendoro yang tidak adil dan sepihak itu pun tidak ditentang sama sekali dan hanya diterima dengan pasrah.

Seperti Gadis Pantai, perasaan tak berdaya melawan orang dari kelas sosial yang lebih tinggi muncul pula pada diri Sagra. Kesenjangan kasta yang teramat jauh dari kasta Sudra yang merupakan kasta paling rendah di masyarakat dengan kasta Brahmana yang merupakan kasta tertinggi di masyarakat juga memunculkan perasaan kecil dan tak berdaya pada diri Sagra, seperti yang tampak dalam kutipan berikut.

"Sagra! Sedang apa kau?" suara Pidada terdengar ketus.

Asih Gunawiayu, Wedar Pahala Lingga

Perempuan dalam Belenggu Sistem Kelas Sosial Pada Novel Gadis Pantai dan
Cerpen "Sagra"

“Hanya ingin sendiri, *Ratu*.”

“Aku tahu yang kaupikirkan. [...] Tetaplah di sini, Sagra. Temani Yoga. Rawat dia seperti dia anakmu sendiri. Mulai sekarang, kau kuanggap bagian dari keluargaku!”

“Tapi, *Ratu*...”

“Tidak ada tapi. Kekeluargaan kita adalah rahasia. Percakapan ini hanya untuk kita berdua. Kalau aku mati, kau memiliki bagian yang sama dengan Yoga. Jaga bocah itu. Dan kau jangan bertanya lagi! Ini perintahku. Rahasia kita. Aku percaya kau, Sagra!”

(Rusmini, 2012:118-119)

Segala keinginan *Pidada* bersifat mutlak, harus dituruti dan dipenuhi oleh *Sagra*, tanpa boleh dibantah dan dipertanyakan. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk perlakuan semena-mena *Pidada* terhadap *Sagra*. Dari segi struktur sosial, baik feodalisme Jawa maupun sistem kasta Bali sama-sama menempatkan perempuan sebagai pelengkap, bukan subjek. Mereka tidak hanya dikontrol oleh laki-laki, tetapi juga oleh norma sosial yang mengatur tubuh dan kehormatan mereka. Dalam konteks ini, karya *Pramoedya* dan *Oka Rusmini* menjadi refleksi sekaligus kritik terhadap relasi kuasa yang menindas. Hal ini memperkuat argumen *Damono* (2018) bahwa karya sastra berfungsi sebagai cermin sosial yang mengungkapkan mekanisme kekuasaan dalam masyarakat.

E. SIMPULAN

Orangtua *Gadis Pantai* dan *Meme Sagra* menyerahkan anak mereka pada keluarga dengan latar belakang kelas sosial yang tinggi dengan harapan agar anak-anak mereka dapat menikmati kehidupan yang lebih layak. Namun, latar belakang kelas sosial mereka yang rendah justru menjadikan *Gadis Pantai* dan *Sagra* diperlakukan layaknya benda yang tidak memiliki hak untuk bersuara. *Gadis Pantai*, yang berasal dari keluarga pesisir, diperlakukan semena-mena oleh *Bendoro*, seorang bangsawan Jawa, sedangkan *Sagra* yang lahir dari keluarga kasta *Sudra* dijadikan pelayan dan pengasuh oleh keluarga *Pidada* dari kasta *Brahmana*.

Dari kedua tokoh utama, yakni *Gadis Pantai* dan *Sagra* dalam kedua objek penelitian menunjukkan mereka sebagai korban sistem kelas sosial yang menindas. Orang yang berasal dari kelas sosial yang rendah menjadi korban dalam sistem kelas sosial, karena mereka harus menuruti segala keinginan dan perintah orang berlatar sosial lebih tinggi, serta mendapat perlakuan yang tidak layak dari orang dengan latar belakang kelas sosial yang lebih tinggi tanpa bisa menentang maupun melawan. Temuan penelitian ini menguatkan bahwa feodalisme Jawa dan sistem kasta Bali sama-sama menempatkan perempuan kelas bawah dalam posisi subordinat. Ketimpangan relasi kuasa, baik dalam keluarga maupun masyarakat, menyebabkan perempuan tidak berdaya menghadapi dominasi kelas sosial yang lebih tinggi.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan *Damono* (2018) bahwa karya sastra berfungsi sebagai refleksi sekaligus kritik terhadap struktur sosial yang timpang. Selain itu, penelitian ini membuka ruang kajian lebih lanjut mengenai perbandingan lintas budaya dalam sastra Indonesia, khususnya terkait hubungan gender, kelas sosial, dan representasi kuasa.

Asih Gunawiayu, Wedar Pahala Lingga

Perempuan dalam Belenggu Sistem Kelas Sosial Pada Novel *Gadis Pantai* dan
 Cerpen “*Sagra*”

DAFTAR PUSTAKA

- Creese, H. (1998). *Women of the Kakawin world: Marriage and sexuality in the Indic courts of Java and Bali*. Allen & Unwin.
- Darban, A. A. (1998). *Sejarah sosial masyarakat Jawa*. Pustaka Pelajar.
- Damono, S. D. (2018). *Sastra bandingan: Pengantar ringkas*. Gramedia Pustaka Utama.
- Farida, N., & Andalas, E. F. (2019). Representasi kesenjangan sosial-ekonomi masyarakat pesisir dengan perkotaan dalam *Novel Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1), 74–90. <https://doi.org/10.22219/kembara.v5i1.7447>
- Mariri, N. (2002). *Warna lokal Bali dalam kumpulan cerpen Sagra* karya Oka Rusmini. Universitas Airlangga Repository. <https://repository.unair.ac.id/51364/>
- Rojak, M. A., Rahayu, L. M., & Priyatna, A. (2017). Subjektivitas perempuan dalam cerpen “Cenana” karya Oka Rusmini. *Pesona: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 100–114. <https://doi.org/10.26638/jp.440.2080>
- Rusmini, O. (2012). *Sagra*. Grasindo.
- Saputro, E., Sukowati, I., & Arifin, Z. (2025). Ketidakadilan gender dalam kumpulan cerpen *Sagra* karya Oka Rusmini: Kajian feminisme. *LISTRA: Jurnal Linguistik dan Sastra Terapan*, 2(2), 34–39. <https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/LISTRA/article/view/9481>
- Setiawan, H. (2016). Representasi perempuan dalam *Novel Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Poetika*, 4(2), 115–128. <https://doi.org/10.22146/poetika.20134>
- Supriatna, I. (2008). *Sistem sosial dan budaya Bali*. Udayana University Press.
- Toer, P. A. (2000). *Gadis Pantai*. Lentera Dipantara.
- Windari, R. (2021). Perempuan dalam sistem kasta Bali: Analisis karya-karya Oka Rusmini. *Jurnal Kajian Sastra*, 10(1), 45–59. <https://doi.org/10.24843/jks.2021.v10.i01>
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi sastra*. Ombak.